

## RESILIENSI KOMUNITAS AGAMA BAHAI DI MASA PANDEMI DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI

Amanah Nurish

Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia  
e-mail: [amanah11@ui.ac.id](mailto:amanah11@ui.ac.id)

### ABSTRACT

*This research paper aims to explore the Indonesian Baha'is community and its conceptual discourse on resilience and social solidarity in religious actions during global pandemic of Covid-19. Although the Baha'i faith is not registered as an official religion in Indonesia like Islam, Christianity, Buddhism, Hinduism, etc., the Baha'is community and its religious as well as social movement during Covid-19 is interesting to analyze. As a new world religion promoting the principle and the moral value on unity in diversity, Baha'is community in Indonesia started to organize digital activism to build solidarity among interfaith and religious minority groups like penghayat kepercayaan. Religion and solidarity in this context refer to a Germany sociologist, Emile Durkheim (1858-1917), on his functionalism perspective stating that religion must have social function and solidarity. Durkheim demonstrated the function of religion can be understood as collective action as moral value in our society. Religion not only has a meaning but also a function, which is collectively built by society, based on collective consciousness. By digital ethnographic approach, this research paper tries to examine how the Baha'is community and other minority groups in Indonesia cope the global pandemic of Covid-19 while activities have moved to virtual and digital space. It is also interesting to perceive how resilience of the Baha'is community in existing religious dakwah throughout digital activism. The Baha'is community has shown resilience by not only protecting their own groups, but also for the larger community by distributing assistance and fostering social cohesion regardless of ethnicity, language, race, or religion on the basis of humanity.*

*Keywords: Baha'is Community, Digital Activism, Solidarity, Resilience, Covid-19*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan melacak secara akademik mengenai komunitas Baha'i di Indonesia dan konsep diskursus mengenai upaya resiliensi sekaligus solidaritas dalam aksi-aksi sosial keagamaan selama masa pandemi Covid-19 yang terjadi secara global. Meskipun Baha'i belum diakui sebagai agama resmi di Indonesia, seperti Islam, Kristen, Buddha, Hindu, dan sebagainya, namun gerakan sosial keagamaan komunitas Baha'i selama Covid-19 cukup menarik untuk dianalisis. Sebagai agama baru dunia yang sangat tegas menyuarakan dan menyerukan prinsip persatuan di tengah perbedaan prinsip dan seruan moral, komunitas agama Baha'i di Indonesia telah memiliki kesadaran untuk mulai melakukan kegiatan-kegiatan digital dalam rangka membangun solidaritas di antara komunitas antariman dan kelompok minoritas, seperti penghayat kepercayaan. Agama dan solidaritas pada konteks ini mengacu pada pemikiran sosiolog dari Jerman, Emile Durkheim (1858–1917), yang dalam pendekatan fungsionalisme menegaskan bahwa agama berperan sebagai fungsi sosial dan solidaritas. Durkheim juga mendemonstrasikan pemikirannya bahwa agama bisa dipahami sebagai aksi kolektif yang merupakan bagian dari nilai moral di dalam tubuh masyarakat. Agama tidak hanya memiliki makna, namun juga fungsi yang secara kolektif dibangun oleh masyarakat dengan kesadaran kolektif pula. Melalui pendekatan etnografi digital, penelitian ini juga ingin menguji pertanyaan bagaimana komunitas Baha'i dan kelompok-kelompok minoritas lain di Indonesia mengatasi krisis akibat pandemi global, yaitu Covid-19 yang mendorong semua kegiatan manusia di seluruh dunia berpindah ke ruang digital dan virtual (maya). Selain itu, tulisan ini juga bermaksud untuk menganalisis bagaimana bentuk-bentuk resiliensi sekaligus aktivitas dakwah komunitas agama Baha'i semenjak beralih pada aktivitas digital. Komunitas Baha'i telah menunjukkan ketahanan dengan tidak hanya melindungi kelompoknya sendiri, tetapi juga untuk komunitas yang lebih besar dengan mendistribusikan bantuan dan membina kohesi sosial tanpa memandang suku, bahasa, ras, atau agama atas dasar kemanusiaan.

Kata kunci: Komunitas Baha'i, Aktivism Digital, Solidaritas, Resiliensi, Covid-19

## PENDAHULUAN

Jauh sebelum pandemi Covid-19 melanda Kota Wuhan (Cina), dan menyebar ke seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia (Ajami, 2020; Consorti, 2020; Hirooka, 2020; Maboloc, 2020; Mas'udi dkk., 2020; Shereen dkk., 2020; Wang & He, 2020) seorang filsuf kontemporer dari Prancis, Jean Baudrillard, telah meramalkan bahwa pada titik tertentu manusia akan menghadapi era teknologi di mana simulasi dan hiperealitas saling berkelindan. Hiperealitas adalah ketidakmampuan akal pikiran manusia modern untuk membedakan pertanda yang asli, palsu, fantasi, benar, hoaks, atau bohong semakin kabur untuk ditangkap secara jelas. Pandemi Covid-19 telah membuat sebagian besar umat manusia melakukan berbagai cara untuk terus bisa *survive* meskipun hampir semua aktivitas berpindah ke dunia maya atau virtual. Melalui dunia maya, *internet of things* menjadi kapital *power* yang tidak bisa disangkal karena mau tidak mau, suka tidak suka, manusia modern dituntut untuk mampu beradaptasi dengan realitas itu. Salah satunya adalah menerima realitas bahwa manusia modern saat ini sulit lepas dari aktivisme digital yang meliputi kegiatan sosial, politik, pendidikan, termasuk aktivitas keagamaan.

*Internet of things* menggiring peradaban baru bagi umat manusia modern untuk menyalurkan hasrat apapun lewat gadget dan dunia digital. Aktivisme digital memudahkan segala urusan tanpa perlu menggunakan kerja tubuh, seperti belanja *online* atau ibadah *online* di masa pandemi Covid-19 yang sedang menjadi tren. Jika ingin berdoa, cukup dilakukan melalui dunia virtual, seperti aplikasi Zoom, Google Meet, Facebook, dan aplikasi sejenisnya.

Selain ritual keagamaan, roda ekonomi juga mengalami perkembangan yang cukup pesat pada aktivitas pasar di dunia *online*. Dalam sebuah laporan media *Kompas* pada 27 Oktober 2020 disebutkan bahwa aktivitas belanja *online* semakin marak, terutama di kalangan masyarakat menengah sebanyak 57%. Pertama, hal ini terjadi karena semakin banyaknya promo yang ditawarkan oleh perusahaan *e-commerce* atau perdagangan di dunia *online*. Belanja melalui *online* lebih menarik perhatian masyarakat karena

lebih efektif dan efisien. Kedua, adanya situasi Covid-19 yang membuat masyarakat dituntut untuk menghindari keramaian atau kerumunan sehingga mendorong untuk melakukan metode belanja *online* (Catriona, 2020).

Aktivisme pasar dalam dunia digital selain menjanjikan kemudahan, jangkauan harga yang ditawarkan juga lebih jelas tanpa ada proses tawar-menawar dengan pihak penjual. Pelanggan hanya perlu *klik* barang yang dibutuhkan dan transaksi pun terjadi hanya dalam sepersekian detik. Baudrillard dalam karyanya *The Consumer Society* (1970) menyatakan bahwa pendorong kapitalisme bukan lagi yang telah dijelaskan oleh Karl Marx mengenai sistem produksi dan superstruktur yang menyebabkan kapitalisme mencetak manusia, seperti robot. Akan tetapi, hasrat konsumsi masyarakatlah yang menyebabkan kapitalisme berjalan tanpa henti dalam masyarakat industri yang terjadi secara global (Baudrillard, 2017).

Pandemi Covid-19 juga membuat kontak fisik kita menjadi semakin terbatas (Wu dkk., 2020), meskipun relasi sosial masih dapat terbangun melalui dunia digital. Covid-19 tidak hanya mengubah pola kehidupan manusia dalam hal interaksi sosial, tetapi juga mengubah cara ibadah manusia lewat dunia digital. Dalam sekejap, jagat internet menjadi tumpah ruah sebagai salah satu jalan resiliensi menghadapi wabah pandemi Covid-19. Suasana pandemi global ini tentu saja membuat manusia, baik di level negara maupun di level masyarakat sipil, membutuhkan ketahanan dalam merespons Covid-19 sehingga muncul berbagai gerakan sosial keagamaan melalui dunia virtual.

Berbagai bentuk pertemuan dan interaksi sosial tidak memerlukan kehadiran fisik. Aktivitas fisik menjadi berkurang karena lebih banyak berada di depan *gadget* atau komputer. Tempat-tempat ibadah secara serentak berpindah secara digital lewat dunia maya, seperti Zoom, Facebook, Youtube, Whatsapp, atau aplikasi digital lainnya (*World Health Organization*, 2020). Meliputi dari keseluruhan perubahan aktivisme digital yang semakin masif di tengah pandemi Covid-19, menarik untuk melihat bagaimana ak-

tivitas sosial keagamaan pada komunitas Agama Baha'i.

Agama Baha'i lahir di Persia atau Iran pada tahun 1844 yang dibawakan oleh Sayyid Ali Muhammad—yang kemudian mendapat sebutan sebagai Sang Bab (Pintu Gerbang). Ajaran Bab ini kemudian dilanjutkan oleh Mirza Husyn Ali dan dikenal sebagai Baha'ullah (kemuliaan Tuhan) sebagai penerima wahyu yang dipercaya sebagai nabi pemeluk umat Agama Baha'i (Hutter, 2005; Martín, 2012; Shoghi Effendi, 2003). Meskipun tidak ada sistem kependetaan atau kepemimpinan, Agama Baha'i telah menyebar ke berbagai negara dan eksis di 190 negara. Berbagai kitab dan tulisan suci Agama Baha'i telah diterjemahkan ke ratusan bahasa, baik bahasa internasional, nasional, maupun bahasa lokal, termasuk bahasa Indonesia dan Jawa.

Sejarah kedatangan Agama Baha'i di Indonesia memiliki jejak historis. Ketika kondisi dunia secara global mengalami depresi ekonomi dan geopolitik yang saling bersengketa, tidak terkecuali di Negara Iran. Kondisi ini yang memengaruhi sebagian besar orang-orang Baha'i meninggalkan Iran dan menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Komunitas Agama Baha'i menyebar di berbagai kepulauan di Indonesia dengan ciri khas tradisi dan kebudayaan yang berbeda-beda. Sebagian komunitas Agama Baha'i menyebar di daerah-daerah urban, seperti Jakarta, Surabaya, Makassar, dan kota-kota lainnya dengan gaya hidup modern. Sementara itu, sebagian komunitas Agama Baha'i juga hidup di daerah-daerah terpencil, seperti di wilayah Kalimantan, Sulawesi, Papua, Maluku, dan berbagai wilayah lainnya. Meskipun telah eksis di Indonesia sejak masa kolonial, namun belum banyak para sarjana di bidang *religious studies* yang meneliti Agama Baha'i secara komprehensif (Nurish, 2010).

Baha'i sme yang lahir di abad modern mengakui prinsip teologis yang merespon isu-isu universal dan global. Profesor asal Denmark, ahli Baha'i *studies*, Margit Warburg, dalam tulisannya yang berjudul *Baha'i : A Religious Approach to Globalization* (1999), menjelaskan bahwa sebagai ajaran universal, Agama Baha'i tidak mengikatkan diri dengan bahasa dan sosial

kultural tertentu, seperti Islam yang memiliki keterikatan bahasa dan budaya bangsa Arab. Meskipun Agama Baha'i lahir di Iran dan tempat sucinya berada di Haifa, Israel, komunitas Baha'i tidak terikat secara kultural dan bahasa dengan Iran maupun Israel.

Karakter Agama Baha'i yang monoteis sangat dekat dengan prinsip gerakan sosial dan kerohanian di abad milenium. Di kalangan para sarjana Barat, Baha'i dianggap sebagai agama modern yang relevan dengan era globalisasi. Topik agama dan globalisasi menjadi salah satu subjek penting dalam diskursus “studi agama-agama” (Beyer, 2013&2015; Kale, 2004; Ritzer, 2008; Sengers, 2009). Meskipun prinsip ajaran Baha'i bersifat universal dan global, namun model gerakan Agama Baha'i memiliki nuansa kearifan lokal. Dengan kata lain, Agama Baha'i menjunjung kearifan lokal, namun tetap melihat realitas global. Globalisasi yang dimaksud bagi komunitas Baha'i bukan dalam konteks etika ekonomi, sosial, budaya, maupun politik, namun sebuah tujuan mencapai kemajuan rohani di tingkat global (Warburg, 1999).

Komitmen doktrinal yang kuat terhadap globalisasi dimanifestasikan dalam kehidupan nyata, baik secara sikap maupun perilaku di antara orang-orang Baha'i. Hal ini terjadi baik sebagai individu maupun kelompok. Era globalisasi adalah era keterbukan dalam setiap perubahan yang tidak bisa diprediksi kapanpun, termasuk munculnya bencana pandemi Covid-19 di tengah perkembangan dunia teknologi yang semakin pesat. Di tingkat lembaga internasional, gerakan Agama Baha'i merespons peristiwa pandemi ini sesuai dengan ajaran dan prinsip global. Bahwasanya, penyelesaian masalah-masalah global harus diikuti dengan prinsip kerohanian secara global.

Seperti halnya eksistensi agama-agama minoritas di Indonesia, pandemi Covid-19 memunculkan berbagai pola baru dalam komunitas Agama Baha'i dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Oleh karena itu, tulisan ini ingin mencoba menjawab pertanyaan lebih mendalam. Pertama, ingin menjelaskan bagaimana eksistensi komunitas Agama Baha'i di tengah pandemi Covid-19 dengan menggunakan metode analisis

etnografi digital (Dicks dkk., 2005). Etnografi digital dalam pengertian ini merujuk pada aktivitas pengamatan, interaksi, maupun komunikasi secara langsung dengan para responden melalui dunia virtual. Kedua, bagaimana bentuk resiliensi dan aktivisme digital komunitas Agama Baha'i di dalam merespon pandemi Covid-19. Studi ini juga ingin melihat lebih mendalam bagaimana perbedaan gerakan keagamaan sekaligus solidaritas sosial di dalam komunitas Agama Baha'i, baik sebelum maupun di masa pandemi Covid-19.

### **KOMUNITAS BAHAI DI INDONESIA: SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA**

Pada tahun 1884 hingga 1885, dua orang pelopor Agama Baha'i dari Iran bernama Sayyid Mustafa Rumi dan Jamal Effendi memperkenalkan ajaran Baha'i ke beberapa wilayah (Batavia, Celebes/Sulawesi, Surabaya, Bali, dan Lombok). Sementara itu, generasi kedua dari Iran datang ke Indonesia antara tahun 1914 hingga 1939 memilih beberapa wilayah, seperti Jawa, Sumatra, dan Sulawesi sebagai destinasi penyebaran Agama Baha'i. Para pelopor Agama Baha'i yang datang ke Nusantara tidak hanya cakap dalam hal ilmu agama dan filsafat, namun juga memiliki latar pendidikan modern, seperti dokter. Ada sekitar 22 orang yang mayoritas adalah dokter dan saudagar. Adapun mereka yang datang dari Iran melakukan perjalanan "dakwah" ke Nusantara bukan sebagai tokoh agama karena di dalam ajaran Baha'i tidak ada sistem kependetaan atau ulama seperti di dalam agama Yahudi, Kristen, atau Islam. Dalam konsep hubungan antara pemimpin agama dan umat dalam ajaran Baha'i tidak ada model hierarki kepemimpinan atau kependetaan seperti agama-agama Samawi sebelumnya. Sebanyak 22 pelopor itu datang ke Indonesia dengan pendidikan dan profesi sebagai dokter profesional.

Pada awal kedatangan pelopor Baha'i dari Iran, masyarakat Indonesia tengah menghadapi tantangan kolonialisme dan dalam kondisi krisis ekonomi, politik, hingga dunia kesehatan. Di masa kolonial, pendidikan belum maju dan merata serta hanya orang-orang kelas menengah atau golongan ningrat, pemilik tanah/modal, para priyayi, pegawai pemerintah, dan saudagar yang

bisa mengenyam pendidikan modern. Sementara di Iran, orang-orang Baha'i yang datang bermigrasi ke Nusantara telah jauh lebih maju dan lebih modern dibanding dengan orang-orang Indonesia yang masih terbelakang dalam hal pendidikan modern.

Antropolog sekaligus misionaris Kristen dari Belanda sering kali memberi tuduhan kepada orang-orang Nusantara sebagai masyarakat primitif, julukan ini dialamatkan kepada masyarakat *tribal* di Sulawesi Tengah yang kemudian berhasil dikristenkan (Kruyt, 1915 & 1924). Keadaan seperti itu menjadi salah satu alasan sosiologis bagi para pelopor Agama Baha'i untuk mengembangkan misi keagamaan, pendidikan, dan dunia kesehatan di pulau-pulau terpencil seperti Mentawai, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan sebagainya. Sebagai agama baru dunia yang lahir dari Persia (Iran), perkembangan Agama Baha'i banyak diwarnai corak ilmu pengetahuan modern.

Salah satu kisah keberhasilan penyebaran Agama Baha'i di Nusantara dilakukan melalui pendekatan pendidikan dan kesehatan masyarakat. Salah satunya adalah seorang dokter yang bernama Muhajir, beliau merupakan pelopor Agama Baha'i generasi kedua yang datang ke Indonesia sekitar tahun 1920-an. Dokter Muhajir dengan modal pendidikan yang mumpuni di bidang kedokteran membantu suku pedalaman orang-orang kepulauan Mentawai. Dengan kebulatan tekadnya sebagai seorang dokter, ia melakukan berbagai perjalanan yang cukup ekstrem, di mana akses transportasi masih sangat terbatas (wawancara dokter Nasrin Astani, 2021).

Ketika awal kedatangan dokter Muhajir, Agama Baha'i mulai dikenal oleh suku Mentawai. Menurut catatan sejarah, orang-orang Mentawai menyambut hangat kedatangan dokter Muhajir karena telah membantu suku pedalaman dari masalah buta huruf, kesehatan, dan masalah kemiskinan yang melanda mereka. Dokter Muhajir mengabdikan dirinya sebagai seorang medis sekaligus sebagai seorang guru yang mengajarkan suku pedalaman Mentawai untuk membaca dan menulis. Ia tidak hanya bekerja di rumah sakit untuk mengobati orang-orang Mentawai yang sedang mengalami berbagai macam penyakit,



**Gambar 1.** Representasi Komunitas Perempuan Baha'i, Suku Mentawai

seperti kolera, demam berdarah, gizi buruk, dan berbagai macam penyakit lainnya akibat krisis perang dunia. Di sinilah awal mula Agama Baha'i dikenal dan diterima oleh orang-orang pedalaman suku Mentawai.

Menurut sumber di lapangan, pada masa kedatangan dokter Muhajir ada banyak suku Mentawai yang menjadi Baha'i dengan jumlah yang cukup banyak, sayangnya populasi umat Baha'i waktu itu tidak masuk dalam rekam jejak statistik. Sampai hari ini, sisa-sisa komunitas Agama Baha'i di Mentawai cukup mewarnai harmonisasi kehidupan agama dan kepercayaan di Pulau Mentawai. Masyarakat suku Mentawai menerima Agama Baha'i karena cara dokter Muhajir yang memperkenalkan ajaran ini tidak menggunakan pendekatan dogmatis, namun lebih ke langkah-langkah pragmatis, seperti cara berdoa, berinteraksi sosial atau berkomunikasi, dan hal-hal terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Selain dokter dan guru, dokter Muhajir juga dikenal sebagai sosok *figure* yang kharismatik.

Hal ini yang menyebabkan beliau memiliki banyak pengikut dan menjadi panutan di masyarakat pedalaman suku Mentawai. Sampai hari ini, komunitas Agama Baha'i di pedalaman Mentawai masih hidup secara tradisional, berburu dan bercocok tanam. Dalam hal transaksi ekonomi, sebagian masih menggunakan barter antarsuku sebagai model ekonomi repositas. Bahkan, PLN belum masuk di beberapa titik kepulauan Mentawai, kecuali di kawasan tertentu, seperti Siberut sebagai pusat keramaian.

Tidak berbeda dengan perkembangan agama-agama lainnya di Indonesia, ajaran Agama Baha'i berkembang melalui perdagangan, kebudayaan, pendidikan, dan perkawinan. Adapun yang membedakan sejarah perkembangan Agama Baha'i dengan sejarah perkembangan Islam maupun Kristen di Indonesia adalah agama ini sama sekali tidak terlibat dengan gerakan politik praktis. Berpolitik praktis di dalam hukum Agama Baha'i dilarang karena mengakibatkan perpecahan antar-golongan dan antarumat manusia.

Sebagai geneologi Agama Samawi, Baha'i di dalam penyebarannya sangat berbeda dengan Yahudi, Kristen, dan Islam yang penuh dengan sejarah konflik, peperangan, dan kekerasan di dalam ekspansinya. Agama Baha'i meskipun bersifat *messianic*<sup>1</sup>, namun di dalam pergerakannya menggunakan pendekatan *pacifist*<sup>2</sup>, yakni sebuah strategi perlawanan terhadap peperangan, konflik, dan kekerasan dengan cara menawarkan prinsip perdamaian, persatuan, dan kerukunan sebagai tipe ideal dalam dakwah keagamaan. Hal ini yang menyebabkan orang-orang Baha'i mengalami diskriminasi, intimidasi, bahkan mengalami genosida di Iran. Meskipun mengalami berbagai macam sejarah kekerasan, komunitas Baha'i tidak melakukan perlawanan terhadap kekerasan yang menimpa diri mereka.

Sepanjang sejarah perkembangan Agama Baha'i, banyak catatan mengenai kekerasan yang dialami oleh orang-orang Baha'i di Iran dan beberapa negara lainnya termasuk di Indonesia. Eksistensi komunitas Agama Baha'i yang pernah dilarang oleh pemerintah di masa Presiden Sukarno pada tahun 1962 menyebabkan mereka sempat menghadapi masa-masa sulit sehingga tidak jarang dari mereka keluar masuk penjara karena dituduh sebagai agama sesat.

Represi politik yang pernah masuk rapor merah komunitas Agama Baha'i adalah ketika mereka terpaksa harus memilih salah satu dari lima agama resmi versi pemerintah di masa rezim Orde Baru sehingga populasi Agama Baha'i

mengalami penurunan, khususnya, pada tahun 1970-an. Pada tahun 1990-an, pernah ada insiden saat salah satu keluarga penganut Baha'i meninggal dunia tidak bisa mengubur jenazah di TPU (Tempat Pemakaman Umum) dengan alasan akan meresahkan penduduk sekitar jika dimakamkan di pemakaman orang-orang muslim (Nurish, 2010). Contoh lainnya saat diketahui terdapat jenazah penganut Baha'i yang dimakamkan di TPU dan setelah beberapa tahun baru diketahui, kemudian makam itu harus dibongkar dan jenazahnya harus dipindahkan ke pemakaman lain. Pada saat itu, konflik-konflik kecil sempat terjadi di beberapa daerah yang terdapat komunitas Agama Baha'i. Konsekuensi yang mereka hadapi adalah dipenjara, diusir dari desanya, hingga harus diintimidasi untuk meninggalkan keyakinan Agama Baha'i.

Pascapristiwa 1965, agama menjadi alat negara untuk dicantumkan dalam identitas di Kartu Tanda Penduduk (KTP). Komunitas Agama Baha'i dari dulu hingga saat ini masih dalam kondisi yang belum menentu dalam mendapatkan hak-hak sipil sebagai warga negara, seperti urusan KTP, surat nikah, akta kelahiran, dan hal-hal terkait administrasi kependudukan (Nurish, 2015b). Sebelum pelarangan Agama Baha'i dicabut oleh Gus Dur melalui Keppres No. 69 tahun 2000, komunitas Baha'i lebih banyak mencantumkan Islam, Kristen, atau Katolik di kolom agama dalam KTP mereka. Meskipun akhir-akhir ini penganut Baha'i dibolehkan mengosongkan identitas agama di KTP, secara hak-hak sipil mereka tetap mengalami kendala administrasi kependudukan.

Komunitas Baha'i yang telah menyebar di beberapa pulau hidup secara menyebar. Selain berada di kota-kota besar, seperti Jakarta, Malang, Surabaya, dan Bandung, mereka juga tersebar di beberapa daerah. Adapun daerah-daerah yang menjadi cikal bakal berkembangnya Agama Baha'i adalah Banyuwangi, Bojonegoro, Tulungagung, Surabaya, Malang, dan beberapa wilayah di Jawa Timur, Pulau Mentawai, Padang, dan Bukit Tinggi-Sumatra Barat, Klaten, Yogyakarta, dan Pati-Jawa Tengah, termasuk beberapa daerah di Sulawesi Selatan seperti Makassar, Gowa, dan Palopo, ada pula di pulau Bali, Kalimantan, dan pulau Seram-Maluku. Agama Baha'i mengakui

1 Istilah *messianic* atau *messiah* ini merujuk pada sebuah peristiwa atau fenomena yang menjelaskan keyakinan bahwa makhluk Ilahi telah lahir atau akan lahir untuk mengubah dan menyelamatkan dunia. Kalau dalam konsep Jawa, dikenal dengan istilah "ratu adil". Ketika kondisi masyarakat porak poranda, maka bayangan "ratu adil" akan lahir untuk menyelamatkan keadaan. Dalam gerakan keagamaan baru, termasuk Baha'i, mengimani bahwa kelahiran Baha'ullah sebagai perwujudan Ilahi yang dijanjikan untuk menyelamatkan kondisi dunia yang porak-poranda.

2 *Pacifist*, kata lain dari *pasifisme*, adalah sebuah gerakan yang diturunkan pada sikap dan perbuatan untuk melawan kekerasan atau pertikaian dengan cara berdamai. Tidak membalas kekerasan dengan kekerasan, namun dengan jalan menempuh perdamaian. Menurut KBBI, *pasifisme* diartikan sebagai orang yang suka berdamai. <https://www.kamuskbbi.id/inggris/indonesia.php?mod=view&pacifist&id=23022-kamus-inggris-indonesia.html>

prinsip-prinsip globalisasi dan kosmopolitan. Oleh karena itu, sebagian besar komunitas Agama Baha'i meskipun tinggal di pedalaman maupun di pedesaan terpencil, mereka tetap mengikuti perkembangan isu-isu global termasuk masalah pandemi Covid-19.

Komunitas Baha'i hampir di semua wilayah dan daerah pada umumnya memiliki karakter yang selaras mengenai isu-isu global. Agama Baha'i sangat menjunjung nilai-nilai keadilan dan kesetaraan, baik dalam aspek pendidikan, gender, dan ekonomi. Prinsip ideal tersebut meskipun tidak ditempuh melalui perjuangan politik praktis, namun dilakukan melalui perjuangan gerakan keagamaan dan nilai-nilai moral, termasuk gagasan solidaritas sosial yang mereka lakukan, seperti kegiatan webinar, dialog maupun doa antariman, dan kegiatan amal.

Pascareformasi, komunitas Baha'i mengalami transformasi yang cukup signifikan semenjak negara memberi ruang kelonggaran bagi kelompok minoritas, termasuk penganut Agama Baha'i. Agama Baha'i yang dulunya belum banyak dikenal, kini perlahan-lahan mulai dikenal oleh masyarakat. Regulasi pemerintah yang mulai akomodatif dalam penerimaan kelompok-kelompok minoritas, seperti Baha'i dan penganut kepercayaan, menunjukkan salah satu indikasi bahwa gerakan keagamaan di Indonesia pascareformasi mengalami perubahan dan kemajuan di tengah suburnya gerakan radikalisme dan populisme keagamaan sebagai alat perjuangan politik selama dua dekade terakhir ini. Namun, di antara kantong-kantong gerakan keagamaan itu, eksistensi kelompok agama minoritas, seperti Baha'i, patut memperoleh ruang untuk mewarnai tingkat kedewasaan Indonesia dalam prinsip Bhineka Tunggal Ika.

### **AKTIVISME DIGITAL: DARI RITUAL KEAGAMAAN MENUJU GERAKAN KEMANUSIAAN**

Sore itu, nyanyian dan doa-doa *illahiah* dilantunkan begitu merdu oleh komunitas lintas agama dan kepercayaan (Konghucu, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Penganut Kepercayaan, Islam, Sikh, dan Baha'i). Meskipun hanya lewat dunia virtual melalui aplikasi Zoom, rupanya aktivisme

digital berlangsung begitu khidmat dan khusyuk. Rangkaian ritual itu bertajuk "doa lintas iman" yang merupakan inisiatif komunitas Baha'i yang berlangsung selama masa pandemi Covid-19 sejak tahun 2020 sebagai bentuk resiliensi.

Aktivisme digital komunitas Baha'i ini terbilang cukup berkembang di dalam berbagai aktivitas sosial keagamaan. Pandemi Covid-19 tidak membuat "dakwah" sosial keagamaan komunitas Baha'i menjadi redup, namun sebaliknya. Sebelum pandemi Covid-19, keberadaan dan eksistensi komunitas Baha'i tidak banyak dikenal di kalangan komunitas keagamaan lainnya. Namun semenjak dilaksanakannya berbagai macam kegiatan virtual, seperti webinar dan diskusi publik yang diselenggarakan secara daring, komunitas Baha'i lebih banyak dikenal oleh berbagai kalangan kelompok-kelompok keagamaan lainnya. Komunitas Baha'i memiliki potensi besar dalam aktivisme digital dan berkolaborasi mengadakan berbagai kegiatan *interfaith* termasuk merangkul kelompok aliran penganut kepercayaan.

*Physical distancing* di satu sisi membuat perubahan signifikan bagi komunitas Baha'i yang terus menjalankan aktivitas keagamaan melalui Zoom, Youtube, Facebook, maupun Instagram. *Physical distancing* juga mendorong kita semua bekerja dengan sistem virtual, mau tidak mau atau suka tidak suka, tidak bisa menghindari era *internet of thing* (Højsgaard & Warburg, 2005). Begitu pula yang telah dilakukan oleh komunitas Agama Baha'i di Indonesia, alih-alih menjadi *invisible* secara gerakan, penulis justru melihat sebaliknya.

Komunitas Baha'i di masa pandemi Covid-19 semakin terlihat aktif dalam melakukan berbagai kerja sama dengan lembaga-lembaga eksternal untuk terus menjalin acara dan kegiatan sosial, pendidikan, dan keagamaan yang terbangun lewat aktivisme digital selama pandemi. Hal ini memiliki dampak positif bagi perkembangan sosialisasi Agama Baha'i yang masih jarang diketahui bahkan didengar oleh kebanyakan masyarakat umum. Bagaimanapun komunitas Baha'i telah bersusah payah mencoba memperjuangkan hak-hak sipilnya sebagai warga negara. Selain itu, komunitas Baha'i tidak pernah lelah memperjuangkan identitas mereka di tengah-tengah



**Gambar 2.** Doa lintas iman komunitas agama Baha'i yang diselenggarakan secara virtual semasa pandemi Covid-19 dengan dihadiri berbagai macam agama dan aliran kepercayaan.

kebijakan negara yang lebih banyak memihak dan menguntungkan kelompok mayoritas saja. Meskipun keberadaan populasi pengikut Baha'i di Indonesia diakui oleh pemerintah, namun persoalan identitas belum mendapatkan kejelasan secara konstitusi (Nurish, 2015a).

*Physical distancing* selain membawa perubahan pola komunikasi manusia, juga mengubah pola beribadah. Ketika masjid, gereja, wihara, pura, kelenteng, dan tempat-tempat ibadah beralih ke dunia virtual, bagi komunitas Baha'i perubahan tempat ibadah tidak menjadi pengaruh yang sangat signifikan (Bunt, 2009; Campbell, 2011; Nunes, 2016). Berbeda dengan agama-agama kebanyakan di dunia, komunitas Baha'i, baik di level internasional maupun di level lokal, tidak memprioritaskan tempat ibadah secara fisik. Di dalam prinsip ajaran Baha'i, umat Baha'i tidak akan membangun tempat ibadah, kecuali untuk berdoa, meditasi, berkumpul, dan melantunkan ayat-ayat suci dari semua agama. Tempat ibadah bagi ajaran Agama Baha'i harus bisa dimasuki oleh semua golongan dan semua agama, bukan hanya untuk orang-orang Baha'i saja.

Rumah ibadah Baha'i mencerminkan tujuan dasar Agama Baha'i yang mendorong kesatuan umat manusia dan mencerminkan keyakinan akan keesaan Tuhan. Acara ibadah

terdiri dari pembacaan Tulisan Suci Baha'i dan Tulisan Suci dari berbagai agama, dan tidak ada khotbah, ritual, atau pemimpin doa. Tiap tahun, jutaan orang dari berbagai agama di dunia mengunjungi rumah-rumah ibadah Baha'i untuk berdoa dan bermeditasi. Baha'u'lláh bersabda bahwa rumah ibadah Baha'i nanti akan berfungsi sebagai titik pusat kehidupan rohani masyarakat. Di sekelilingnya akan terdapat lembaga-lembaga yang antara lain bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, sosial-kemanusiaan lainnya seperti rumah sakit dan rumah jompo, dan administrasi masyarakat Baha'i. Sehingga dengan demikian, rumah ibadah Baha'i akan mewujudkan konsep perpaduan "ibadah dan pengabdian" sesuai dengan ajaran Bahá'u'lláh."<sup>3</sup>

Pemahaman mengenai prinsip pembangunan tempat ibadah yang inklusif untuk semua umat beragama di tengah pandemi Covid-19, komunitas Baha'i membangun ruang-ruang ibadah secara virtual yang dihadiri oleh berbagai umat agama lainnya. Aktivisme digital yang dilakukan oleh komunitas Baha'i tidak hanya berhasil menghubungkan antarregional, tetapi juga terhubung dengan berbagai komunitas keagamaan

3 <https://bahai.id/komunitas-bahai/rumah-rumah-ibadah-bahai/> (Diakses, 5 Februari, 2021).



antarneegara. Digitalisasi agama<sup>4</sup> (Campbell, 2011; Shelton dkk., 2012) di era pandemi Covid-19 tidak hanya mendorong komunitas Baha'i menjadi lebih kreatif dalam menjalankan aktivitas sosial keagamaan, namun juga mendorong kelompok minoritas agar mampu melakukan aksi solidaritas sosial lewat acara-acara virtual yang mereka selenggarakan.

Beberapa acara menarik yang diselenggarakan secara virtual antara lain adalah doa lintas iman, perayaan hari-hari besar umat Baha'i, acara-acara kerohanian, dan juga webinar rutin. Adapun tema-tema yang diusung adalah seputar isu-isu global, seperti masalah kemanusiaan, sumber daya energi, krisis lingkungan, dan isu-isu lainnya yang mendorong kerjasama antarumat beragama di tengah krisis akibat pandemi Covid-19. Dalam komunitas keagamaan Baha'i, pandemi Covid-19 dipandang sebagai krisis global yang harus dipulihkan secara kolektif. Lembaga seperti MRN (Majelis Rohani Nasional)—organisasi keagamaan komunitas Baha'i di tingkat nasional—mengeluarkan edaran kepada umatnya mengenai sikap moral untuk menghadapi pandemi Covid-19. Salah satu bunyinya adalah:

Bersatunya kita dalam upaya kolektif ini tidak berbeda seperti sistem yang bekerja pada tubuh manusia. Pentingnya setiap sel dalam tubuh untuk menjaga metabolismenya, memberikan pengaruh terhadap keseluruhan sistem imunitas dan kesehatan tubuh. Dengan demikian, ketika salah satu bagian tubuh merasakan sakit, kesehatan tubuh secara keseluruhan akan terpengaruhi. Maka dari itu, kesadaran akan hubungan yang saling memengaruhi dan ketergantungan itu mengantarkan kita pada pemahaman bahwa setiap orang perlu berpartisipasi dan mendukung upaya kolektif dalam mencapai tujuan bersama, demi kesehatan dan keselamatan banyak orang” (MRN, 26 Maret 2020).

4 Digitalisasi agama adalah sebuah terminologi untuk menggambarkan perkembangan teknologi internet dan digital, di mana peran agama turut serta menjadi bagian di dalamnya. Ruang teknologi turut menghadirkan agama di satu sisi menjadi lebih dinamis. Misalnya, ritual-ritual keagamaan yang biasanya dilakukan secara offline kini menjelma menjadi online dengan jangkauan yang semakin tak terbatas oleh ruang dan waktu.

Bagi ajaran Baha'i, membangun kekuatan rohani tidak cukup hanya berdoa di tempat-tempat ibadah secara formal, namun perlu adanya tindakan kolektif dalam menghadapi krisis dunia, seperti situasi pandemi Covid-19. Karena Agama Baha'i tidak mempunyai hierarki kepemimpinan atau kependetaan, maka ibadah, seperti sembahyang, tidak dilakukan secara berjamaah, namun dilakukan secara individu. Selain ritual keagamaan yang dilakukan secara individu, ada pula ritual lainnya, seperti 19 harian (*dziafat*) yang dilakukan secara komunal dan biasanya dilakukan secara anjangsana atau berpindah-pindah dari hunian satu anggota ke hunian anggota lainnya.

Sejak pandemi Covid-19, semua ritual komunal tersebut beralih secara daring atau *online*. Walaupun Covid-19 membuat tempat-tempat ibadah berpindah ke dunia virtual, hal ini tidak memengaruhi kualitas ibadah atau ritual, seperti sembahyang, sehari-hari pemeluk Agama Baha'i. Tidak ada model sembahyang secara berjamaah karena setiap manusia di dalam sistem kepercayaan Agama Baha'i mengakui bahwa setiap manusia mempunyai kapasitas rohani yang bisa bercakap-cakap dengan Sang Pencipta tanpa melalui perantara manusia lainnya.

Hampir semua aksi maupun kegiatan kolektif yang dilakukan oleh komunitas Baha'i didasarkan atas spirit solidaritas sosial, ekonomi, dan pendidikan. Orang-orang Baha'i sangat percaya bahwa dengan aksi-aksi solidaritas sosial, ekonomi, dan pendidikan akan membuat peradaban dunia lebih baik. Kualitas rohani manusia tidak ditentukan oleh banyaknya ritual doa atau sembahyang, namun ditentukan oleh semangat menjalin persatuan untuk membangun tatanan dunia yang lebih baik secara konkret.

Tatanan dunia yang lebih baik didefinisikan ketika kekacauan, ketidakadilan, penindasan, dan berbagai macam krisis global yang ada di dunia mampu dihadapi dengan saling bekerja sama untuk persatuan umat manusia. Tindakan dan solidaritas sosial keagamaan berupa langkah-langkah praktis bukan hanya teologis sehingga agama memiliki fungsi di dalam masyarakat dan peradaban. Semenjak sekularisme menjadi salah satu pijakan masyarakat modern, peran agama seolah-olah dipandang sebelah mata dan gagal

dalam memahami realitas dunia. Bahkan, agama sering kali diposisikan sebagai subjek yang menjadi salah satu faktor penyebab konflik hingga peperangan, termasuk masalah terorisme yang belakangan ini dialamatkan kepada kelompok agama tertentu.

Dunia intelijen mengakui bahwa fenomena terorisme bukan fenomena keagamaan, namun fenomena politik yang menggunakan agama sebagai alat. Teologi dalam Agama Baha'i memosisikan diri sebagai agama universal yang mengakui semua keyakinan dan kepercayaan bersumber dari kebenaran yang sama (Momen, 1982). Prinsip ini yang menjadi salah satu spirit komunitas Agama Baha'i untuk menumbuhkan semangat solidaritas kemanusiaan dan solidaritas keagamaan di tengah menghadapi krisis akibat pandemi Covid-19. Aksi-aksi solidaritas yang telah dibangun melalui dunia virtual perlahan-lahan membuktikan hasil bahwa salah satu bentuk resiliensi komunitas Baha'i adalah menumbuhkan kesadaran kolektif secara ideal, walaupun realitasnya tidak semudah seperti yang dibayangkan dan tentunya masih perlu dievaluasi kembali.

## RESILIENSI DAN SOLIDARITAS SOSIAL KOMUNITAS BAHAI

Charles Darwin dalam teori *Survival of The Fittest* (Claeys, 2000) mengemukakan bahwa bukanlah spesies terkuat yang bertahan hidup, juga bukan yang paling cerdas, melainkan mereka yang paling responsif terhadap perubahan. Meskipun sebagian besar kelompok ortodoks yang fanatik menolak Darwinian, namun teori Darwin berhasil membuktikan bahwa salah satu akar dari resiliensi manusia, ketika sedang menghadapi bencana atau masa-masa sulit, adalah insting sebagai makhluk hidup yang ingin bertahan atau *survive* dalam setiap keadaan.

Teori mengenai resiliensi telah banyak diuji coba melalui berbagai pendekatan multidisiplin. Menurut Wald (2006) dan Meredith (2011), ketahanan secara umum diartikan sebagai kemampuan seorang individu untuk “bangkit kembali” setelah mengalami stres, meski tidak ada satu pun yang secara universal mendefinisikan resiliensi bisa diterima secara tunggal (Miller & Robson, 2015). Ketahanan merupakan suatu proses pemulihan

dan tidak terkait dengan gejala gangguan mental, seperti trauma atau aspek-aspek psikologis yang berhubungan dengan mental (Ungar, 2013). Pandemi Covid-19 tidak hanya membawa perubahan dan dampak sosial ekonomi saja, tetapi juga membawa dampak perubahan pada aspek-aspek psikologis.

Virus Covid-19 bisa menyerang siapa saja tanpa memandang suku, bangsa, gender, ras, dan agama, termasuk dalam lingkaran komunitas Agama Baha'i. Pandemi Covid-19 juga seakan-akan membawa kita pada gerbang baru untuk hidup bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Kita semua tahu bahwa Covid-19 bisa menyerang dan menjangkiti siapa pun dan kapan pun. Sampai hari ini terdapat 1.450.132 orang Indonesia telah terinfeksi dengan total meninggal sebanyak 39.339.<sup>5</sup> Angka tersebut masih akan terus bertambah setiap hari selagi pemerintah belum mampu melakukan kebijakan strategis dalam menangani pandemi Covid-19.

Sejak pandemi Covid-19, berita kematian yang disuguhkan media telah menyelimuti kita. Kesedihan, penderitaan, dan duka cita silih berganti datang seakan-akan hampir setiap hari menjadi konsumsi yang memeras emosi dan perasaan. Rangkaian kisah-kisah akibat pandemi Covid-19, meliputi peristiwa psikologi sosial, tidak lepas dari cengkeraman kecemasan, kekhawatiran, bahkan perasaan akan ketidakpastian. Pandemi Covid-19 yang telah merenggut nyawa orang-orang di sekitar seolah membawa kita pada jurang pengharapan antara optimistis dan pesimistis. Di tengah kekhawatiran akan ambruknya ekonomi dan runtuhnya tetapan sistem global akibat pandemi Covid-19, peristiwa ini kembali mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas (Nurish, 2020).

Meskipun demikian, untuk membangkitkan semangat bersama, komunitas Baha'i memiliki berbagai cara tersendiri dalam melakukan resiliensi di tengah wabah Covid-19 yang melanda. Di antara komunitas Baha'i pula ada yang kehilangan saudara, keluarga, pasangan, kerabat, dan orang-orang di sekelilingnya. Akan tetapi, kehidupan harus tetap berjalan. Sebagai salah satu upaya membangkitkan sesama ko-

5 <https://covid19.go.id> (Diakses 7 Januari, 2021).

munitas Baha'i, resiliensi yang telah dilakukan oleh komunitas Agama Baha'i meliputi berbagai dimensi, baik dimensi sosial, kultural, ekonomi, maupun dimensi spiritual.

Resiliensi dalam aspek sosial, misalnya komunitas Baha'i lebih aktif melakukan jaringan-jaringan sosial lewat dunia virtual dan di level yang paling praktis, mereka saling berkiriman makanan, pakaian, buku, dll. sebagai salah satu bentuk ketahanan sosial di tengah pandemi. Beberapa komunitas Baha'i juga mengembangkan usaha ekonomi kreatif, seperti usaha makanan, kerajinan, dan sebagainya. Berbagai upaya telah dilakukan oleh komunitas Baha'i mulai dari aspek ekonomi, pendidikan, dan kegiatan-kegiatan kerohanian. Komunitas Baha'i memiliki latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda, di antara mereka ada yang bekerja sebagai wirausaha atau pedagang, petani, dan pekerja profesional, seperti dokter, guru, dosen, psikolog, konsultan perusahaan, dan berbagai profesi lainnya. Tidak semua komunitas Baha'i dari kalangan ekonomi kelas menengah ke atas, namun solidaritas yang terbangun di dalam internal komunitas Baha'i mampu meningkatkan kapasitas pendidikan. Pendidikan yang dimaksud di sini bukan terbatas pada pendidikan formal, namun juga pada pendidikan informal.

Selama pandemi Covid-19, komunitas Agama Baha'i melalui berbagai aktivitas pendidikan atau pelatihan-pelatihan yang tidak hanya untuk internal komunitas, namun juga untuk komunitas di luar mereka. Salah satu bentuk resiliensi yang telah dilakukan oleh komunitas Baha'i, seperti memproduksi masker di kalangan mereka untuk dibagi-bagikan ke masyarakat, memberikan training atau latihan membuat produk makanan seperti *tempe*, *snack*, dan makanan lainnya sehingga *skill* atau keterampilan membuat makanan tersebut bisa menjadi bekal untuk *survive* di tengah pandemi. Mewujudkan ketahanan pangan selama masa krisis pandemi Covid-19 juga merupakan salah satu bentuk resiliensi komunitas Baha'i.

Secara prinsip, komunitas Baha'i selalu mematuhi arahan dan bimbingan dari hierarki keorganisasian, baik dari tingkat lokal (MRS/ Majelis Rohani Setempat), nasional (MRN/ Majelis Rohani Nasional), hingga tingkat dunia

(Balai Keadilan Sedunia) yang bertempat di Haifa, Israel. Semua hal yang bersifat bimbingan, hukum, peraturan, maupun anjuran yang datang dari Balai Keadilan Sedunia (BKS) pasti akan diikuti oleh komunitas Baha'i sebagai *guidance*. Salah satu anjuran dari Balai Keadilan Sedunia (BKS) adalah bahwa komunitas Baha'i harus melakukan pengabdian dan memberikan dukungan kepada masyarakat secara luas, terutama orang-orang di sekitarnya.

Gagasan mengenai kepedulian dan dukungan kepada masyarakat luas yang dilakukan oleh komunitas Baha'i di tengah pandemi adalah penggalangan dana di tingkat internal komunitas. Dana yang terkumpul dari komunitas Baha'i tidak lantas untuk keperluan internal mereka saja, tetapi juga disumbangkan untuk kepentingan masyarakat di luar komunitas Baha'i sebagai bentuk dari aksi-aksi solidaritas sosial, seperti bantuan terhadap korban bencana dan pendidikan. Di awal masa pandemi, komunitas Baha'i juga berkolaborasi dengan organisasi lintas agama memberi bantuan kepada para korban Covid-19.<sup>6</sup>

Resiliensi dalam pengertian komunitas Baha'i tidak hanya menyangkut kepentingan diri dan kelompoknya sendiri, namun harus dilakukan secara kolektif sehingga melahirkan bentuk-bentuk solidaritas sosial, ekonomi, agama, dan kemanusiaan. Sebagai sebuah konsep sosiologis, solidaritas adalah sebuah hubungan timbal balik sekelompok individu satu sama lain sebagai sebuah konsep psikologis. Istilah tersebut mencakup makna dari hubungan-hubungan ini sebagaimana tecermin dalam pikiran individu (Baldwin, 1910). Masyarakat merupakan struktur yang di dalamnya terdapat individu dan kelompok yang saling terhubung satu sama lain sehingga hubungan itu memerankan fungsinya dan melahirkan solidaritas sosial. Pemikiran ini bermula dari sosiolog, Durkheim, bahwa fungsi agama di dalam masyarakat merupakan alat perekat solidaritas dan rasa kepemilikan bersama (Davis, 1963; Durkheim, 1984; Lukes, 2015).

Durkheim membagi masyarakat ke dalam dua kategori, yaitu masyarakat mekanik dan

6 <https://www.voaindonesia.com/a/organisasi-lintas-agama-salurkan-bantuan-covid-1-5-miliar-lebih/5437459.html> (Diakses 7 Februari, 2021).

organik. Masyarakat mekanik adalah masyarakat pra-industri yang hidup berdampingan secara homogen, memiliki ikatan sosial yang kuat, menanggung perasaan dan nasib yang sama, memiliki, meyakini, dan menjalani nilai-nilai yang sama sehingga lebih mudah membangun nilai-nilai integrasi sosial. Sementara itu, masyarakat organik adalah masyarakat modern yang hidup berdampingan namun bersifat heterogen, baik secara identitas sosial, budaya, ekonomi, maupun keagamaan yang biasanya bersifat individual. Berangkat dari kerangka pemikiran ini, bentuk-bentuk solidaritas yang telah dilakukan oleh komunitas Agama Baha'i menjadi salah satu jembatan di mana aktivisme digital di tengah pandemi Covid-19 menciptakan ruang-ruang pertemuan virtual dengan berbagai macam kategori masyarakat untuk membangun solidaritas dan integrasi sosial secara mekanik maupun organik.

## KESIMPULAN

Beberapa poin yang telah dipaparkan pada pembahasan di atas membuktikan bahwa peristiwa pandemi Covid-19 telah menyuguhkan realitas baru di mana eksistensi kelompok-kelompok minoritas, seperti komunitas Baha'i, memiliki strategi *survival* tersendiri sehingga ketangguhan mereka di dalam menghadapi krisis pandemi Covid-19 memiliki keberlanjutan. *Pertama*, walaupun bukan sebagai kelompok atau komunitas yang cukup besar secara statistik, komunitas Baha'i turut mengambil peran strategis di dalam aksi solidaritas sosial. Misalnya, beberapa anggota dari komunitas Baha'i yang berprofesi sebagai dokter dan tenaga kesehatan, turut menyumbangkan tenaga, energi, sekaligus ekonomi untuk membantu para korban dan penyintas Covid-19 serta aktif menggalang kegiatan amal untuk masyarakat yang rentan akibat krisis pandemi Covid-19 dengan berbagai komunitas lintas agama. Para dokter dari komunitas Baha'i rela mengorbankan dirinya menjadi garda depan dalam menghadapi Covid-19 karena prinsip pengorbanan, perjuangan, dan pengabdian yang telah diajarkan dalam Agama Baha'i.

*Kedua*, bentuk resiliensi yang telah dilakukan oleh komunitas Baha'i tidak hanya mempertahankan dan memperjuangkan komunitas dan kelompok mereka sendiri, namun juga untuk masyarakat luas di dalam menyalurkan bantuan dan menggalakkan solidaritas sosial tanpa memandang suku, bahasa, ras, dan agama, semua atas dasar kemanusiaan. Hal ini dilakukan sebagai upaya menuju persatuan yang dipercaya oleh komunitas Baha'i.

*Ketiga*, kegiatan-kegiatan keagamaan yang beralih menjadi aktivisme digital menjadi salah satu upaya resiliensi di tengah pandemi Covid-19, di mana protokol kesehatan harus dipatuhi untuk menjaga penyebaran sekaligus penularan virus ini. Meskipun semua aktivitas keagamaan berpindah ke dunia virtual, namun perpindahan ibadah maupun doa tidak mengurangi kualitas peningkatan komunikasi "dakwah" dalam komunitas Baha'i. Berbagai kegiatan yang dilakukan komunitas Baha'i secara virtual, baik berupa webinar, doa lintas iman, diskusi antargrup internal maupun eksternal, komunitas Baha'i justru menjadi ajang komunikasi serta relasi sosial dalam bentuk baru.

Dari seluruh elemen tulisan ini, penulis menyimpulkan bahwa pandemi Covid-19 yang terjadi sejak akhir 2019 hingga saat ini, memiliki banyak pelajaran dan hikmah positif yang bisa diambil dan menjadi bahan refleksi kita bersama. Pandemi Covid-19 telah memberi pesan penting terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip kemanusiaan untuk saling peduli dan berbagi, di mana setiap agama dan kepercayaan juga telah mengakui prinsip ini sebagai kebenaran universal. Hadirnya komunitas Baha'i di tengah perbedaan, mengingatkan kita bahwa jika kita masih saja disibukkan dengan persoalan politik identitas dan memperlakukakan agama sebagai kapital kekuasaan. Kita seharusnya dapat belajar dari prinsip Agama Baha'i yang meyakini bahwa dalam banyak peristiwa sejarah, urusan politik lebih berpotensi memecah belah umat manusia dan persatuan manusia, baik dalam urusan politik, agama, hingga urusan politik pandemi Covid-19 yang tak kunjung melandai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajami, R. (2020). Globalization, the challenge of Covid-19 and oil price uncertainty. *Journal of Asia-Pacific Business*, 21, 77-79. <https://doi.org/10.1080/10599231.2020.1745046>.
- Baha'i . (2020). *Kantor hubungan masyarakat dan pemerintahan, Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia*. Diakses pada 5 Februari 2021 dari <https://bahai.id/komunitas-bahai/rumah-rumah-ibadah-bahai/>.
- Baldwin, J. M. (1910). The basis of social solidarity. *American Journal of Sociology*, 15(6), 817-831.
- Baudrillard, J. (2017). The consumer society: Myths and structures. *The Consumer Society: Myths and Structures*. <https://doi.org/10.4135/9781526401502>
- Beyer, P. (2013). *Religions in global society*. Diakses pada 7 Februari 2021 dari [https://www.researchgate.net/publication/282719060\\_Religions\\_in\\_Global\\_Society](https://www.researchgate.net/publication/282719060_Religions_in_Global_Society). <https://doi.org/10.4324/9780203087879>.
- Beyer, P. (2015). Globalization and religion. Dalam *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.84012X>.
- Bunt, G. R. (2009). Religion and the internet. Dalam *The Oxford Handbook of the Sociology of Religion*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199588961.013.0040>.
- Campbell, H. (2011). Internet and religion. Dalam *The Handbook of Internet Studies*. <https://doi.org/10.1002/9781444314861.ch11>.
- Catriana, E. (2020). *Aktivitas belanja online meningkat drastis, inilah sebabnya*. Kompas. Diakses pada 7 Februari 2021 dari <https://money.kompas.com/read/2020/10/27/135847026/aktivitas-belanja-online-meningkat-drastis-ini-sebabnya?page=all>.
- Claeys, G. (2000). The "survival of the fittest" and the origins of social darwinism. *Journal of the History of Ideas*, 61(2), 223-240. <https://doi.org/10.2307/3654026>.
- Consorti, P. (2020). Religion, law, and Covid-19 emergency. *Religion and Virus, DiReSom Papers*, 1-4.
- Data Sebaran Covid. (2021). Diakses pada 19 Januari 2021 dari <https://covid19.go.id>.
- Davis, J. A. (1963). Structural balance, mechanical solidarity, and interpersonal relations. *American Journal of Sociology*, 68(4), 444-462. <https://doi.org/10.1086/223401>.
- Dicks, B., Mason, B., & Al, E. (2005). *Qualitative research and hypermedia: Ethnography for the digital age*. London: Sage Publications.
- Durkheim, E. (1984). *The division of labour in society*. W. D. Halls (Ed.). London: Macmillan Press.
- Hirooka, Y. (2020). Covid-19. *Journal of Medical Ultrasonics*, 47(2), 339. <https://doi.org/10.1007/s10396-020-01014-w>.
- Højsgaard, M. T., & Warburg, M. (2005). *Religion and cyberspace*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203003572>.
- Hutter, M. (2005). Baha'i . Dalam *Metzler Lexikon Religion*. [https://doi.org/10.1007/978-3-476000910\\_47](https://doi.org/10.1007/978-3-476000910_47).
- Kale, S. H. (2004). Spirituality, religion, and globalization. *Journal of Macromarketing*, 24(2), 92-107. <https://doi.org/10.1177/0276146704269296>.
- Kruyt, A. C. (1915). The presentation of christianity to primitive peoples. *International Review of Mission*, 4(1), 81-95. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.1915.tb00766.x>.
- Kruyt, A. C. (1924). The appropriation of christianity by primitive heathen in central celebes. *International Review of Mission*, 13(2), 267-275. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.1924.tb03888.x>.
- Lukes, S. (2015). Durkheim, Emile (1858-1917). Dalam *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.61027-9>.
- Maboloc, C. R. (2020). Who is the most vulnerable during a pandemic? The social model of disability and the Covid-19 crisis. *Ejaib*, 30(4), 129-195.
- Martin, S. C. (2012). An introduction to the Baha'i faith. *British Journal of Middle Eastern Studies*, 303-305. <https://doi.org/10.1080/13530194.2012.709712>.
- Mas'udi, W., dkk. (2020). *Tata kelola penanganan Covid-19 di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Miller, L. L., & Robson, S. (2015). Understanding resilience. Dalam *Airman and Family Resilience: Lesson from Scientific Literatur* (9-22). RAND Corporation.
- Momen, M. (1982). *Studies in Bábí and Baha'í 'History*. Studies in Bábí and Baha'í 'History. LA: Kalimat Press.
- Nunes, M. (2016). Jean Baudrillard in cyberspace: Internet, virtuality, and postmodernity. *Jstor*, 29(5), 314-327.
- Nurish, A. (2010). *Baha'í : A narrative of minority religion in Indonesia Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS)-UGM*.

- Nurish, A. (2015a). Perjumpaan Baha'i dan Syiah di Asia Tenggara: Paradoks munculnya Imam Mahdi di abad modern. *Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial*, 10, 145–160.
- Nurish, A. (2015b). The meta narrative of peasant religious conversion. *An Arche-ICRS UGM*, 4(1), 34–59.
- Ritzer, G. (2008). *The blackwell companion to globalization. The Blackwell Companion to Globalization*. <https://doi.org/10.1002/9780470691939>.
- Sengers, E. (2009). Religion, globalization and culture. *Comparative Sociology*, 8(2), 314–316. <https://doi.org/10.1163/156913309x416688>.
- Shelton, T., Zook, M., & Graham, M. (2012). The technology of religion: Mapping religious cyberscapes. *Professional Geographer*, 602–617. <https://doi.org/10.1080/00330124.2011.614571>.
- Shereen, M. A., Khan, S., Kazmi, A., Bashir, N., & Siddique, R. (2020). Covid-19 infection: Origin, transmission, and characteristics of human coronaviruses. *Journal of Advanced Research*, 24, 91–98. <https://doi.org/10.1016/j.jare.2020.03.005>.
- Shoghi, Effendi. (2003). Introduction to the Bahai faith. Dalam *World Religions and Islam: A Critical Study*.
- Tuasikal, Rio. (2020). *Organisasi lintas agama beri bantuan Covid-19 Rp1,5 miliar lebih*. Diakses pada 7 Februari 2021 dari <https://www.voaindonesia.com/a/organisasi-lintas-agama-salurkan-bantuan-covid-1-5-miliar-lebih/5437459.html>.
- Ungar, M. (2013). Resilience, trauma, context, and culture. *Trauma, Violence, and Abuse*, 14(3), 255–266. <https://doi.org/10.1177/1524838013487805>.
- Wang, Y., & He, Y. (2020). Opinions on the coronavirus disease 2019. *Chongqing Medicine*, 49(0), E021.
- Warburg, M. (1999). Baha'i : A religious approach to globalization. *Social Compass*, 46(1), 47–56. <https://doi.org/10.1177/003776899046001005>.
- World Health Organization. (2020). Practical considerations and recommendations for religious leaders and faith-based communities in the context of Covid-19, (April), 1–6. Diakses dari [https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/331707/WHO-2019-nCoV-Religious\\_Leaders-2020.1-eng.pdf](https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/331707/WHO-2019-nCoV-Religious_Leaders-2020.1-eng.pdf).
- Wu, Y. C., Chen, C. S., & Chan, Y. J. (2020). The outbreak of Covid-19: An overview. *Journal of the Chinese Medical Association*, 83(3), 217–220. <https://doi.org/10.1097/JCMA.0000000000000270>.